

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru atau pendidik dalam pengertian yang biasa digunakan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan. Guru merupakan satu diantara sekian banyaknya unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat.

Menurut Sujarwo “pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik.<sup>1</sup>

Guru menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-undang tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Argi Herriyan, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek Univa Medan”, *Edu Riliia*, Vol. 1, No. 4 (2017)

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen tahun 2005,

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya mengartikan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sehebat-hebatnya teknologi saat ini, guru tetap selalu diperlukan dan tidak dapat digantikan. Guru juga memiliki peran yang penting yaitu sebagai sumber belajar, pengelola, fasilitator, pembimbing, demonstrator, dan motivator.<sup>3</sup>

Guru adalah seseorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa, dan negara. Guru harus dapat melakukan tugasnya yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para peserta didiknya. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memberikan pendidikan moral kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat terlatih agar bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku pada masyarakat.<sup>4</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab sering kali disebut dengan *Al Mu'alim* atau *Al Ustadz* yang memiliki tugas memberikan ilmu kepada majelis ta'lim (tempat memperoleh ilmu). *Al Mu'alim* atau *Al Ustadz* dalam bahasa Indonesia adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal yang diajarkan kepada muridnya. Dalam hal

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 21

<sup>4</sup>Nidhauk Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti korupsi", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2016).

ini *Al Mu'alim* atau *Al Ustadz* juga dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tugas penting, yaitu membangun spiritual manusia.<sup>5</sup>

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang digunakan sebagai sebutan bagi para guru yaitu *ustadz*, *mu'alim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*. Istilah-istilah ini memiliki makna tertentu dalam penggunaannya. Seorang guru atau pendidik yang memiliki jiwa Islami adalah seorang *mu'alim* yang berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik dan pada saat yang sama pendidik atau guru juga seorang *mu'addib* yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan yang berkualitas dimasa yang akan datang dan pendidik atau guru juga di sebut *ustadz*, *mursyid*, dan *muadrris*.<sup>6</sup> Sebenarnya semua istilah tersebut mempunyai arti yang sama.

Kementrian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) Nomor 045/U/2020 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terkait standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang terdiri dari empat kompetensi,

---

<sup>5</sup> Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 2

<sup>6</sup> Azima Dimiyanti, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung: Gre Publishing, 2019), 15-16

kompetensi tersebut antara lain adalah kompetensipedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.<sup>7</sup>

Menurut Abdul Hamid guru merupakan sosok yang begitu penting dan dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Dalam mencegah suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik diperlukan adanya suatu upaya yang harus dilakukan. Guru yang baik yaitu berperilaku adil, percaya, penyabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan, gembira atau tidak mudah marah, bersikap baik kepada guru dan masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajaran, berpengetahuan luas, dan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya.<sup>8</sup>

Guru yang profesional melaksanakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.

---

<sup>7</sup>Iwantoro, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Era Digital", *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 (2017)

<sup>8</sup>Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Ta'lim*, Vol. 11, No. 2 (2013).

d. Memiliki tanggung jawab atas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang memiliki jiwa Islami yang berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan dan membangun spiritual peserta didik.

## **2. Peran Dan Fungsi Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, sebagai sumber belajar, dan sebagai evaluator.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam, guru memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai Ustadz, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
2. Sebagai mualim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan

---

<sup>9</sup>A. Syafi'AS, "Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", *Sumbula*, Vol. 4, Nomor. 1 (2019)

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).

3. Sebagai mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik.
4. Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>10</sup>

### **3. Karakteristik Guru**

Guru dikatakan profesional dapat dilihat dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Dengan keahliannya itu seseorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didiknya, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Karakteristik guru profesional yaitu:

- a. Guru memandang tugas sebagai bagian dari ibadah.
- b. Guru memandang profesi guru adalah mulia dan terhormat.

---

<sup>10</sup>Nurul Qomariyah Ahmad, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas", *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. 2 (2019).

- c. Guru menganggap kerja itu merupakan bentuk pengabdian.
- d. Guru ketika memandang, berbicara dan berbusana secara sopan dan elegan.
- e. Guru bersedia menghadapi masalah orang lain.
- f. Guru bekerja keras agar yang dituju dapat tercapai.
- g. Guru menghasilkan sesuatu yang lebih dari apa yang diharapkan.
- h. Guru menghasilkan suatu produk atau pelayanan bermutu.<sup>11</sup>

#### **4. Syarat Menjadi Guru**

Untuk bisa menjadi seorang guru haruslah memenuhi beberapa syarat, syarat-syarat menjadi guru profesional adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah warga negara yang baik.

Untuk menjadi seorang guru haruslah memenuhi syarat-syarat tersebut. Syarat menjadi guru profesional sangatlah berat, karena syarat-syarat

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid, "Guru Profesional", *Al Falah*, Vol. XVII No. 32 (2017), 278-279

tersebut berkaitan dengan bakat, keahlian, kepribadian, mental, kesehatan, pengalaman, pengetahuan, serta status kehidupan sebagai warga negara yang baik. Untuk itu hendaklah mempersiapkan diri dengan baik dan menyesuaikan dengan profesi keguruan yang akan ditekuni.<sup>12</sup>

Adapun syarat-syarat menjadi guru dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Persyaratan administratif.

Syarat administratif ini meliputi soal kewarganegaraan seorang guru. Guru harus berkewarganegaraan Indonesia, umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik, mengajukan permohonan serta syarat administrasi lainnya.

2. Adanya persyaratan teknis.

Dalam persyaratan teknis ini ada yang sifatnya formal yakni harus berijazah pendidikan guru. Seseorang yang telah memiliki ijazah pendidikan guru dianggap sudah bisa mengajar sesuai dengan persyaratan pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

3. Adanya persyaratan psikis.

Persyaratan psikis antara lain adalah sehat jasmani dan rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan

---

<sup>12</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 8

berani bertanggung jawab terhadap apa saja yang menjadi tugasnya atau pekerjaannya, berani berkorban, dan juga memiliki jiwa pengabdian.

#### 4. Persyaratan fisik.

Persyaratan fisik antara lain badan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan ini juga meliputi kerapian dan kebersihan.<sup>13</sup>

Menjadi seorang guru sangatlah tidak mudah, apalagi menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

##### 1. Takwa kepada Allah Swt.

Seorang guru yang menyampaikan suatu ilmu kepada peserta didiknya haruslah bertaqwa kepada Allah Swt. karena tidak mungkin guru mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah sedangkan ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah Swt. Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya sebagaimana dengan Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi umatnya.<sup>14</sup>

##### 2. Berilmu

---

<sup>13</sup> Khusnul Wardan, *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran* (Bandung: edia Sains Indonesia, 2020), 10-11

<sup>14</sup>Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2011) , 41

Syarat menjadi guru adalah berilmu, seorang guru harus menempuh pendidikan guru. Jika guru telah menempuh pendidikan guru maka ia akan mendapat ijazah, ijazah tidak hanya semata-mata secarik kertas, melainkan sebagai bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan serta kesanggupan dalam menekuni profesinya.

### 3. Berkelakuan baik

Ada hal penting dalam suatu pendidikan ialah budi pekerti seorang guru. Guru harus menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Guru yang tidak berkelakuan baik dapat menyimpang, sehingga dalam hal ini berkelakuan baik adalah berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

## 5. Tugas Guru

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun tugas seorang pendidik atau guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2011) , 42-44

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer knowledge*). Seperti hadits Nabi Muhammad yang berbunyi “Sampaikan apa saja yang bersumber dariku walaupun satu ayat”. Dalam hal ini seorang pendidik memiliki tugas mengisi otak peserta didik yang disebut Kognitif. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena menyampaikan ilmu adalah kewajiban bagi seorang guru. Dalam memberikan bimbingan, guru harus melihat prioritas dan kebutuhan anak didik, untuk melihat hasilnya maka guru hendaknya melihat dan mengikuti secara cermat perubahan peserta didik yang dibimbing. Guru harus memberikan arahan akan nilai-nilai agama, nilai moral yang baik, dan memberikan pendekatan lebih agar peserta didik bisa *sharing* tentang permasalahan yang dihadapi.
- b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Dalam kehidupan manusia terdapat nilai-nilai baik dan nilai buruk. Disini tugas pendidik memperkenalkan mana yang menjadi nilai baik kepada peserta didiknya seperti, kejujuran, kebenaran, dermawan, sabar, bertanggung jawab, peduli sesama, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatih kepada mereka. Pendidik harus bisa mengisi hati para peserta didik sehingga lahir lah kecerdasan emosionalnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 106

- c. Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga memiliki tugas untuk melatih kemahiran hidup peserta didiknya. Peserta didik harus dilatih dengan keterampilan yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bekal hidup ketika telah lulus dari sekolah.<sup>17</sup>

Guru memiliki tugas, baik terikat maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemanusiaan.

- a. Tugas dalam profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didik.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan tempat tinggalnya karena seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu

---

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 106

pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>18</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu obyek atau tempat yang menerapkan aturan atau sistem atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu lebih menitik beratkan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Pendidikan Islam lebih menekankan pada sistemnya sedangkan pendidikan agama Islam lebih menekankan proses pembelajarannya.<sup>19</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan moral anak di sekolah. Maka dari itu sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama yang optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang sebenarnya harus dilakukan oleh semua guru dan peserta didik secara bersama-sama agar seimbang. Pendidikan agama Islam dalam prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada

---

<sup>18</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1 Nomor 1 (Juni 2016), 88-89

<sup>19</sup>M. SaekanMuchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality*, Vol. 4, No. 2 (2016)

peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.<sup>20</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya. Sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Munzir Hitami bahwa tujuan pendidikan agama islam haruslah mencakup tiga hal: a) tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada tuhan, b) tujuan aspiratif, kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan c) tujuan direktif yaitu menjadi makhluk pengabdian kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

---

<sup>20</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Volume 13, Nomor. 1 (2013), 30

<sup>21</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 8, no. II (2017)

- c. Pendidikan Agama Islam lebih menampakkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- e. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki banyak target yang harus terwujud melalui proses belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Aspek transedental. Dalam pendidikan agama Islam harus memberikan bimbingan atau pengarahan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati serta memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai kebesaran Allah Swt. dalam realitas kehidupan bermasyarakat.
2. Aspek rasional. Aspek ini didasarkan pada pendapat hakikatnya manusia adalah makhluk yang berfikir, manusia yang haus terhadap intelektual.
3. Aspek moral/etika. Aspek moral di dalam pendidikan agama Islam didasarkan pada hadis tentang diutusnya Rasulullah ke dunia,

---

<sup>22</sup> Su'adad, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2 November (2014), 157

yaitu untuk membina dan menyempurnakan sikap dan perilaku manusia.

4. Aspek teknologi. Allah Swt memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk melakukan segala aktivitas yang positif asalakan manusia tersebut memiliki kekuatan. Materi ilmu yang ada di dalam pendidikan agama lebih mengedepankan sarana dan teknologi.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan, maka yang dibutuhkan peserta didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.<sup>24</sup>

## **C. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan**

Kenakalan remaja sering kali terjadi pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini anak sering kali mengalami gejolak dalam dirinya sehingga ia berusaha mencari jati dirinya. Kenakalan remaja terdiri dari dua kata yaitu kenakalan dan remaja. Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris di sebut “*juvenile delinquency*”. Secara

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

<sup>24</sup> Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Al-Thaeiqah*, Vol. 1, No. 1 (2016), 42

etimologi *juvenile* artinya anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan jadi istilah *juvenile delinquency* artinya kejahatan anak, suatu tindakan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak usia sekolah.<sup>25</sup> Kenakalan merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada masa remaja atau transisi masa kanak-kanak dan dewasa. Kenakalan yang dialami oleh pelajar merupakan pelampiasan masalah dan kekecewaan yang dihadapi oleh kalangan pelajar yang tindakannya menyimpang.<sup>26</sup> Masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik ini bisa saja disebabkan karena kurang harmonisnya keluarga mereka, dengan begitu mereka merasa kurang adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga mereka melakukan kenakalan atau pelanggaran tersebut untuk mencari perhatian lebih dari orang lain yang dapat memberikan perhatian dan juga kasih sayang. Biasanya anak yang melakukan kenakalan ingin mencari kepuasan pada dirinya.

Menurut ilmuwan sosiologi “kenakalan remaja” merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan selalu mempunyai konptasi serangan kejahatan,keganasan dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

---

<sup>25</sup>Suci Prasasti, “ Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya”, *Prosiding SNBK*, Vol 1, No 1 (2017), 31.

<sup>26</sup> Rahmat. *PAI Interdisipliner* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 32.

Kasus kenakalan paling banyak dialami remaja pada usia di bawah 21 tahun. Dan angka tertinggi kenakalan yang dilakukan oleh remaja terdapat pada usia 15-19 tahun. Kenakalan pada remaja tidak sepenuhnya berasal dari individu untuk melakukan suatu tindakan yang negatif, namun faktor eksternal juga ikut mempengaruhi.<sup>27</sup>

## **2. Pengertian Remaja**

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, berenergi, dan pergolakan saat seorang anak tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Semua mengakibatkan perubahan status yang awalnya sebagai anak-anak menjadi remaja. Ada rasa bangga pada dirinya karena status sosial mereka telah berubah, keberadaan serta eksistensi mereka harus diperhatikan. Biasanya mereka juga akan merasakan kebingungan, kecanggungan, kegelisahan, kegalauan karena perubahan pada hormon menyebabkan mengalami pertarungan identitas.<sup>28</sup>

Pada masa remaja, bisa dikatakan rasa emosional seseorang masih labil, belum memiliki pegangan, dan masih dalam proses pencarian jati diri. Sebagai seorang remaja ia sedang mengalami masa pembentukan kepribadian. Untuk itu perlu adanya perhatian lebih dari orang tua dan lingkungan sekitar agar ia tidak terjerumus pada suatu hal yang dapat

---

<sup>27</sup> Fifin Dwi Purwaningstyas, "Pengasuhan *Permissive* Orang Tua Dan Kenakalan Pada Remaja" *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 11, No 1 (April 2020), 2

<sup>28</sup>EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 2.

merugikannya. Menurut Hall masa remaja dengan usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drag*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejala akibat pertentangan nilai-nilai.<sup>29</sup>

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari aturan atau melanggar hukum sehingga mengganggu ketertiban dan ketenangan hidup di masyarakat. Apapun yang dilakukan olehnya dianggap mengganggu itu merupakan kategori kenakalan remaja.<sup>30</sup> Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma huku pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Menurut Hurlock masa remaja memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting serta adanya penyesuaian mental dan bentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak menuju dewasa.

---

<sup>29</sup>Siti Fatimah, "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1(2014).

<sup>30</sup>Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas buat remaja Islam*, (Sukaharjo: Samudera, 2008), 97.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Adanya lima perubahan yang dimiliki dan bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat, pola perilaku, dan perubahan nilai.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah, dimana pada masa kanak-kanak masalah-masalah yang dihadapi sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya.
- f. Masa remaja merupakan masa yang menimbulkan ketakutan karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa karena remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.<sup>31</sup>

### **3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Membina Nilai-Nilai Moral” dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- a. Kenakalan ringan

---

<sup>31</sup> Lilis Karlina, “ Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 151.

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

1. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.

Hal ini biasanya sering terjadi pada remaja, mereka tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya, bila tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

2. Lari atau bolos dari sekolah

Sering ditemui peserta didik di pinggir-pinggir jalan karena lari atau bolos sekolah. Disekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru dan hasil prestasinyaapun menurun. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat peserta didik agar tidak lari dari sekolah terkhusus pada jam-jam waktu pelajaran sekolah masih berlangsung.<sup>32</sup>

3. Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya

---

<sup>32</sup>Nurotun Mumtahannah, "Upaya Menaggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, Dan Rehabilitasi" *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, No. 2 (September 2015), 272

dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

#### 4. Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki para remaja, meniru orang lain dalam berpakaian atau tingkah laku meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikut perkembangan zaman modern.

#### 5. Merokok

Merokok sudah marak terjadi di lingkungan sekolah, padahal dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2019 tentang kesehatan yang mana di dalamnya terkandung peraturan terkait kawasan tanpa rokok. Sekolah menjadi tempat proses belajar mengajar menjadi salah satu sasaran penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Sehingga ketika anak merokok di sekolah, maka perbuatan itu bertentangan dengan undang-undang.<sup>33</sup>

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman

---

<sup>33</sup>Undang-undang tentang kesehatan, 2019

dan kemandirian masyarakat diantaranya adalah: mencuri, menodong, kebut-kebutan di jalan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba.<sup>34</sup>

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja. Perkembangan kematangan seksual ini tidak secara fisik dan psikis saja. Pada pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Adapun Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lainnya, yaitu antara lain:

- a. Kenakalan biasa, seperti: suka keluyuran, suka berkelahi, suka membolos, dan pergi tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, meminjam barang tanpa izin, kebut-kebutan di jalanan.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Nurotun Mumtahannah, "Upaya Menaggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, Dan Rehabilitasi" *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, No. 2 (September 2015), 272-273

Menurut Didik Hermawan kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kenakalan menimbulkan korban fisik pada orang lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain.
- d. Kenakalan yang melawan status.<sup>36</sup>

#### **4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Penyebab dari kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor. Ketiga faktor saling berkaitan satu sama lain, antara lain:

1. Faktor sosialogis dari kenakalan remaja adalah faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga bisa dikatakan adanya suatu lingkungan yang mempengaruhi remaja tersebut.<sup>37</sup>
2. Faktor psikologis. Seperti merokok untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, dan mengakrabkan suasana. Hal itu dapat memberikan kesan modern dan berwibawa sehingga bagi individu yang sering bergaul adalah suatu kebenaran.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Tamama Rofiqah, "Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Kopasta*, Vol.6, No. 2 (2019)

<sup>36</sup>Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas buat remaja Islam)*, (Sukaharjo: Samudera, 2008), 98.

<sup>37</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 273.

<sup>38</sup>Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya", *Prosiding SNBK*, Vol. 1, No. 1 (2017).

3. Faktor biologis. Teori ini menekankan pada faktor *fisiologis*, struktur jasmaniah seseorang, bahkan cacat jasmaniah yang dibawa sejak ia lahir. Kenakalan remaja dengan unsur seperti ini tidak bisa dilihat secara fisik.<sup>39</sup>

Adapun yang menyebutkan faktor penyebab kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor kepribadian, faktor kondisi fisik, faktor status dan peranannya di masyarakat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kondisi lingkungan keluarga, kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik, kondisi geografis atau kondisi fisik alam, faktor kesenjangan ekonomi, dan faktor perubahan sosial budaya yang cepat.<sup>40</sup>

Keluarga dapat juga menjadi penyebab kenakalan remaja. keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan atau mendewasakan. Anak pertama kali mendapat pendidikan di dalamnya. Keadaan keluarga menjadi penyebab seorang anak menjadi *delinquency*, antara lain:

---

<sup>39</sup>Sri Wahyuni Kadir, "Peranan Polisi Sektor Kajuara Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume. IV, No. 1 (2016).

<sup>40</sup>Taufiqur Rohman Dhohiri, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Yudhistira, 2007), 9-21

a. *Broken Home* dan *Quasi broken home*

*Broken home* bisa dikatakan sebagai penyebab kenakalan remaja, dimana ada rasa trauma atas perceraian atau perpisahan dari orang tuanya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sang anak.

b. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan.

Di dalam keluarga yang dapat menimbulkan seorang anak menjadi remaja menjadi *delinquency* ialah jumlah anggota keluarga serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Peran orang tua dalam menentukan sikap, perilaku dan faktor-faktor lainnya dapat menyebabkan kenakalan.<sup>41</sup>

## 5. Upaya Memberantas Kenakalan Remaja

Dalam peribahasa “mencegah lebih baik dari pada memperbaiki” yang sering didengar tidak semudah pengucapannya. Dalam pelaksanaannya sering kali lengah, dan baru tersadar setelah suatu kejadian telah terjadi. Demikian pula yang sering terjadi pada masalah kenakalan remaja. Upaya memberantas kenakalan remaja memang harus benar-benar dilakukan sedini mungkin. Karena jika tidak ditangani secara benar akan dapat berkembang menjadi penjahat pada masa dewasanya. Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang sesungguhnya juga ikut bertanggung jawab dalam upaya pemberantasan kenakalan remaja,

---

<sup>41</sup>Andrianto, “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1 No. 1 (2019).

karena anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai cita-cita yang menjamin keberlangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.<sup>42</sup>

Upaya memberantas kenakalan remaja bisa dilakukan melalui berbagai pihak, baik pihak guru, orang tua dan juga murid. Menurut Henderson dan Bella “orang tua dan guru memiliki hubungan kerjasama yang baik, maka prestasi akademik dan sosial anak akan meningkat”. Pang dan Watkins yang menyatakan bahwa “komunikasi antara orang tua dan guru biasanya berupa pertukaran informasi dan ide tentang pengembangan dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Orang tua memperoleh informasi tentang hal-hal yang dilakukan dan diperoleh anaknya, sementara guru memperoleh data tentang aktivitas peserta didiknya saat bermain dan belajar di rumah”.

Upaya memberantas kenakalan remaja secara preventif yaitu, suatu usaha untuk menghindari kenajalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja tiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah:

---

<sup>42</sup> Sarwirini, “Kenakalan Anak (*Juvenile Delequency*) Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya”, *Persepektif*, Volume XVI No. 4 (September 2011), 249

- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- b. Guru harus disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang teratur dalam mengajar.
- c. Antara pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerja sama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi peserta didik.
- d. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.

Upaya secara repressif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang kuat. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal dengan memberikan teguran dan peringatan jika anak didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang peserta didik yang bersangkutan untuk sekolah beberapa waktu agar memberi efek jera pada peserta didik dan sebagai contoh bagi peserta didik lainnya agar tidak melakukan pelanggaran. Dalam memberikan hukuman bisa mulai dengan hukuman yang ringan, misalnya teguran yang halus. Hukuman yang diberikan harus adil dan sesuai dengan

pelanggaran yang dilakukan, guru juga harus mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik agar tidak malu

Upaya kuratif dan rehabilitasi salam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan serta norma hukum yang berlaku. Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun yang ahli dalam bidangnya.<sup>43</sup>

Selain ke tiga upaya diatas, Pendidikan agama juga merupakan alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja, karena pendidikan agama sangat penting bagi bekal kehidupan manusia. Pendidikan agama harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sejak dini agar anak bisa membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai yang ditemukan dalam ajaran agama Islam.

---

<sup>43</sup> Nurotun Mumtahannah, “ Upaya Menaggulangi Kenakalan ..... *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, No. 2 (September 2015), 279- 280